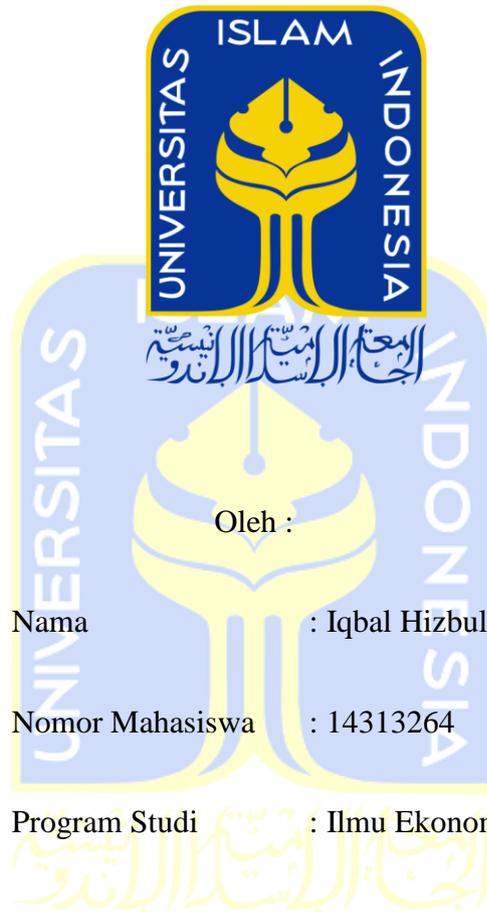


Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

2011-2015

JURNAL



Oleh :

Nama : Iqbal Hizbullah AF

Nomor Mahasiswa : 14313264

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

Analisis Penyapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2011 –
2015

Iqbal Hizbullah AF

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UII

14313264@students.uui.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini memiliki judul “*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2015*”, sedangkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia, angkatan kerja, upah minimum dan PDRB. Jenis penelitiannya bersifat kuantitatif yaitu mengambil data sekunder melalui Badan Pusat Statistik (BPS) wilayah Jawa Barat dengan gabungan data *cross section* dan *time-series* yaitu tahun 2011-2015, sedangkan data yang diambil adalah indeks pembangunan manusia, angkatan kerja, upah minimum dan PDRB Kabupaten/Kota. Kemudian untuk metode pengolahan data serta analisisnya menggunakan metode regresi data panel yang dibantu oleh program *EViews 8.0*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu tenaga kerja dan variabel independen yang terdiri dari IPM, angkatan kerja, upah minimum dan PDRB. Model hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh Negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dan PDRB tidak berpengaruh dan berhubungan Negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, sedangkan Angkatan Kerja dan Upah Minimum berpengaruh Positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci : Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja,
Upah Minimum dan PDRB.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses yang mencakup berbagai perubahan yang mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan penanganan ketimpangan pendapatan. Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti diantaranya adalah peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup penyediaan lapangan kerja, pendapatan, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Todaro, 2006).

Perluasan penyerapan tenaga kerja dibutuhkan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk kedalam kategori pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumberdaya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang (Depnakertrans, 2004).

Masalah ketenagakerjaan masih menjadi suatu masalah yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Hal tersebut tidak lain dikarenakan jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan, semakin

meningkatnya angkatan kerja tetapi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang mencukupi. Semakin tinggi angkatan kerja maka semakin tinggi juga lapangan pekerjaan yang dibutuhkan. Namun pada kenyataannya lapangan pekerja tidak selalu tersedia. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka akan semakin banyak jumlah angkatan kerja yang ada. Maka sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang baik menjadi modal awal bagi angkatan kerja untuk memperoleh suatu pekerjaan yang layak adapun orang yang tidak mampu bersaing akan tersingkirkan dan menjadi pengangguran. Hal ini merupakan suatu masalah penting yang harus segera diselesaikan agar terwujudnya pemerataan kesejahteraan dan pembangunan. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dipentingkan, karena dengan bagaimana cara pemerintah mampu memberikan kualitas pekerjaan yang layak dan baik dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat mempunyai jumlah penduduk yang terus meningkat disetiap periodenya. Berdasarkan data BPS Jawa Barat adanya peningkatan jumlah penduduk sebesar 43.938.796 jiwa ditahun 2011 menjadi 46.709.569 jiwa pada tahun 2015. Dari data yang ada menunjukkan peningkatan jumlah penduduk terjadi disetiap periodenya. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk harapan untuk kedepannya pemerintah Jawa Barat bisa meningkatkan kualitas penduduknya agar mampu menghasilkan produksi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Selain peningkatan penduduk juga harus diimbangi dengan penambahan jumlah lahan pekerjaan agar tidak mengakibatkan lahan pengangguran yang terus meningkat.

Tingkat penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Barat mengalami naik turun disetiap periodenya. Dapat dibuktikan pada Tabel 1.2 tingkat penyerapan tenaga kerja ditahun 2011 sebesar 17.454.781 jiwa dan ditahun 2012 mengalami kenaikan yang drastis sebesar 18.321.108 jiwa pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 18.731.943 jiwa, dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali menjadi 19.230.943 jiwa, setelah mengalami kenaikan ditahun 2015 penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat mengalami penurunan menjadi 18.791.482 jiwa. Dari bukti data yang ada bahwa penyerapan tenaga kerja masih belum maksimal karena masih terjadi kenaikan dan penurunan. Oleh karenanya pemerintah Jawa Barat harus lebih meningkatkan sumber daya manusia kembali agar lebih berkualitas lagi serta mengamati dari tingkat upahnya karena dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, dan juga pemerintah harus menyediakan lapangan pekerjaan lebih banyak lagi agar dapat menyerap tenaga kerja yang ada.

Indeks pembangunan manusia adalah salah satu aspek yang berdampak kepada penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat, apabila setiap masyarakat mempunyai sumber daya manusia yang baik dan berkualitas maka otomatis akan sangat mudah mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Sumber daya manusia yang baik dapat diperoleh dari investasi pendidikan dan kesehatan melalui keterampilan dan penguasaan ilmu. Hasil dari data BPS dalam Tabel 1.3 pada tahun 2011 hingga 2015. Indeks pembangunan manusia pada setiap periode mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 indeks pembangunan manusia sebesar 66.67 persen sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi 67.32 persen dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2013 menjadi 68.25 persen kemudian

mengalami kenaikan kembali di tahun 2014 sebesar 68.80 dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan kembali hingga mencapai angka 69.50.

Jumlah penduduk angkatan kerja yang produktif yaitu pada usia 15-64 tahun yang sudah bekerja ataupun yang sedang dalam mencari pekerjaan. Tabel 1.3 jumlah angkatan kerja mengalami kenaikan dan penurunan terjadi di tahun 2015. Pada periode tahun 2011 jumlah angkatan kerja mencapai angka 19.356.624 jiwa kemudian mengalami kenaikan menjadi 20.150.094 jiwa pada tahun 2012 pada tahun 2013 mengalami kenaikan kembali di angka 20.620.610 jumlah angkatan kerja naik kembali hingga mencapai angka 21.006.139 di tahun 2014 namun berbeda dengan tahun sebelumnya di tahun 2015 jumlah angkatan kerja mengalami penurunan dengan jumlah angkatan kerja mencapai 20.586.356 jiwa.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah upah minimum, kondisi upah minimum di Indonesia pada setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan karena sudah merupakan standar penetapan bagi pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah untuk dijadikan acuan penetapan upah minimum regional. Keadaan upah minimum di setiap daerah tentunya berbeda-beda. Berdasarkan hasil data BPS yang diperoleh pada tabel 1.3 upah minimum Provinsi Jawa Barat di tahun 2011 sebesar Rp 732.000 kemudian adanya kenaikan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2012 menjadi Rp 780.000 kemudian di tahun 2013 mengalami kenaikan kembali hingga Rp 850.000 dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014 dan 2015 upah di Jawa Barat mengalami peningkatan kembali dengan angka yang sama yaitu Rp 1.000.000.

Selain upah minimum, ada beberapa hal yang juga harus mendapat perhatian dari pemerintah dalam upaya mengatasi permasalahan ketenagakerjaan yaitu produk domestik regional bruto. Faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambahan atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang didapatkan perusahaan maka akan dapat mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Feriyanto, 2014: 43). Laju pertumbuhan PDRB setiap daerah berbeda-beda. Berdasarkan data BPS yang diperoleh dalam tabel 1.3 PDRB di Provinsi Jawa Barat tahun 2011 sebesar 6,50 milyar, kemudian tahun 2012 masih tetap di angka 6,50 milyar, tahun 2013 semakin menurun sebesar 6,33 milyar, dan tahun 2014 sampai 2015 mengalami penurunan hingga mencapai angka sebesar 5.03 milyar.

Hasil dari penjelasan dan data diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mendalami apa saja faktor-faktor yang harus dikembangkan dan diyakini mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja meliputi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkatan Kerja (AK), Upah Minimum dan PDRB.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dikaji beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu sebagai referensi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis, adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut.

Sulistiawati (2012) bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Pada penelitiannya variabel dependen yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja sedangkan variabel independennya adalah upah minimum dan Indeks pembangunan manusia (IPM). Teknik analisis yang digunakan adalah dengan metode regresi data panel. Hasil dari penelitiannya yaitu upah minimum berpengaruh signifikan dan ada hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia dan Indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan akan tetapi ada hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Gusti dan Ketut (2015) pada penelitian ini membahas tentang pengaruh PDRB, inflasi, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel dependen pada penelitiannya yaitu penyerapan tenaga kerja, dan variabel independennya yaitu PDRB, upah minimum dan inflasi. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa teknik analisis regresi linier berganda. Menurut hasil dari penelitian ini variabel PDRB, inflasi

dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, koefisien regresi bertanda positif. Variabel upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, koefisiennya berpengaruh positif.

Kholidah dan Zainal (2011) pada penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di daerah Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang sifatnya memberikan gambaran secara umum bahasan yang diteliti dalam data atau angka yang kemudian dianalisa, diklasifikasikan dan dipresentasikan dalam bentuk uraian. Adapun variabel pada penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur di kota Jawa Timur. Sedangkan variabel bebasnya yaitu total upah, bahan baku, jumlah perusahaan, dan produksi. Pada penelitian ini akan digunakan pendekatan data panel dalam upaya mengestimasi model yang ada. Teknik yang dipakai OLS (*Ordinary Least Square*).

Pradila (2014) pada penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa pengaruh PDRB riil, upah minimum kabupaten dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja. Adapun variabel independennya adalah upah minimum, PDRB riil, dan jumlah industri. Pada penelitian ini jenis data yang digunakannya yaitu berupa data sekunder dari 37 kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2001-2011. Metode alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi data panel. Hasil pada Penelitian ini adalah variabel upah

minimum kabupaten dan total jumlah industri sangat berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja, adapun PDRB rill dari sektor industri tidak berpengaruh signifikan. Upah minimum kabupaten berpengaruh negatif yang artinya meningkatnya upah akan menurunkan pada penyerapan tenaga kerja. Jumlah industri berpengaruh positif yang artinya peningkatan jumlah industri akan meningkatkan pada sektor penyerapan tenaga kerjanya.

Utami (2009) yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh upah minimum kabupaten, PDRB, angkatan kerjadan investasi terhadap kesempatan kerja. Dengan variabel dependennya yaitu kesempatan kerja, dan variabel independennya upah minimum kabupaten, PDRB, angkatan kerja dan investasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu adanya pengaruh variabel upah minimum kabupaten tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja, variabel PDRB, angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja.

Dimas & Nenik (2009) yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB, upah rill, investasi rill terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan variabel dependen pada penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, dan variabel independennya yaitu PDRB, upah rill, investasi rill. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder diperoleh dari data BPS dan buku-buku literature. Alat statistik yang digunakan penelitian ini adalah regresi berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square). Hasil dari penelitian ini Variabel PDRB, tingkat upah, investasi rill secara bersama

sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan variabel investasi yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Arum (2016) yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh nilai produksi, jumlah unit usaha, upah minimum dan PDRB sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja dan variabel independen yaitu nilai produksi, jumlah unit usaha, upah minimum, PDRB sektor industri. Adapun metode yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan dari silang tempat yang mencakup tujuh wilayah di Surakarta dan time series selama delapan tahun sehingga terdapat 56 observasi. Hasil dari penelitian tersebut nilai produksi, jumlah unit usaha, upah minimum, dan PDRB sektor industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari hasil uji validitas dapat diketahui pengaruh nilai produksi dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, adapun pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja adalah negatif, sementara PDRB sektor industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pangastuti (2015) menyatakan bahwa pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif. Pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif. Pengaruh pengangguran terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif. Pengaruh PAD terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan positif. Sedangkan nilai probabilitas masing-masing variabel yang tidak signifikan yaitu

PDRB, upah minimum, serta pendapatan asli daerah dan adapun variabel yang signifikan yaitu pengangguran.

LANDASAN TEORI

1. Definisi Tenaga Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu unit usaha atau lapangan pekerjaan (BPS, 2010). Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha atau instansi di mana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

2. Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks pembangunan manusia adalah suatu ukuran yang digunakan dalam mengetahui kualitas hidup pembangunan manusianya. Adapun indikator dalam indeks pembangunan manusia yaitu capaian umur panjang di bidang kesehatan, kemudian capaian bidang pendidikan yang dilihat melalui angka melek huruf, rata-rata sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah serta kemampuan daya beli masyarakat yang dilihat dari pengeluaran perkapita. Komponen-komponen indeks pembangunan manusia.

3. Definisi Angkatan Kerja

Angkatan kerja secara kependudukan bergantung kepada tingkat keikutsertaan angkatan kerja, yaitu seberapa banyak dari tenaga kerja yang

digolongkan dalam angkatan kerja. Oleh karena itu angkatan kerja diartikan sebagai bagian yang tergolong dalam tenaga kerja yang sebenarnya adapun mereka yang berusaha untuk terlibat dalam kegiatan yang produktif dalam memproduksi suatu barang dan jasa.

4. Definisi Upah Minimum

Pengertian upah yaitu suatu hasil balas jasa berupa imbalan dari seorang pengusaha kepada karyawannya atas pekerjaan atau jasa yang telah diperbuat dan dinyatakan dalam bentuk nominal berupa uang yang ditetapkan atas persetujuan awal dan peraturan perundang-undangan dalam suatu persetujuan antara seorang pengusaha dan karyawannya yang termasuk tunjangan, untuk karyawan ataupun keluarganya. Dengan adanya upah sebagai imbalan yang telah diberikan pengusaha kepada seorang pekerja yang telah berusaha atas apa yang telah dilakukannya (Sumarno, 2003).

5. Definisi PDRB

Pengertian PDRB Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk domestik regional bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu daerah selama satu periode tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di daerah dalam satu periode tertentu. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing

daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut.

6. Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Penyerapan tenaga kerja.

Indeks pembangunan manusia (IPM) yaitu ukuran pencapaian pembangunan manusia berdasarkan sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM memaparkan beberapa komponen, yaitu pencapaian umur yang panjang dan sehat secara jasmani dan rohani yang dapat mewakili dibidang kesehatan, angka yang bias baca tulis, berpartisipasi dalam sekolah dan rata-rata lamanya waktu bersekolah, dapat diukur dalam kinerja pembangunan pada bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap jumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang dipakai yaitu data panel gabungan antara *time series* dan *cross section* dari tahun 2011-2015 dari 26 kabupaten di Jawa Barat. Pada penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum dan PDRB berpengaruh pada variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja. Dalam penelitian ini akan dilakukan untuk

mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pada penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat Tahun 2011-2015.

Definisi Oprasional

1. Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja. Pengertian dari penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam ruang lingkup suatu unit usaha. Hasil data penyerapan tenaga kerja yang diperoleh pada penelitian ini yaitu menggunakan data orang-orang yang bekerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2011-2015 yang dimana sumber data yang diperoleh yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan jiwa.
2. Indeks Pembangunan Manusia adalah suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai suatu kualitas pembangunan manusia, berdasarkan dari kondisi fisik manusianya (kesejahteraan dan Kesehatan) ataupun berdasarkan pada kondisi non fisik (Intelektualitas). Pembangunan pada kondisi fisik dilandasi dari segi besarnya angka harapan hidup dan kemampuan daya beli, adapun pembangunan dari segi non fisik dapat dipandang dari sisi kualitas pendidikan manusianya. Indeks pembangunan manusia yang dipakai pada penelitian ini menggunakan data indeks pembangunan manusia di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2015 yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan persen.
3. Angkatan kerja yaitu usia penduduk yang produktif berusia 15-64 tahun yang sudah memiliki pekerjaan akan tetapi sementara tidak bekerja, ataupun yang

sedang dalam mencari pekerjaan. Pada penelitian ini memakai data jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2015 dalam bentuk satuan jiwa.

4. Upah adalah suatu penerimaan imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas pekerjaan yang telah diperbuat dan ditetapkan dalam bentuk nominal uang atas apa yang telah dipersetujui diawal kontrak bekerja. Dan dalam peraturan perundang-undangan upah yaitu atas suatu perjanjian antara pengusaha dan karyawan termasuk dalam tunjangan baik untuk karyawannya itu sendiri ataupun maupun keluarganya. Untuk data Upah Minimum Kabupaten ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2015 dalam satuannya yaitu rupiah.
5. Produk domestik regional bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu daerah selama satu periode tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di daerah dalam satu periode tertentu. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Untuk data PDRB ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2015 dalam satuannya yaitu persen.

Metode Analisis Data

Untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis data kuantitatif, untuk meneliti apakah variabel independen dapat mempengaruhi

variabel dependen. Pada analisis tersebut digunakan dengan Metode Regresi Data Panel.

$$TK = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 AK + \beta_3 UMK + \beta_4 PDRB + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TK = Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

AK = Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)

UMK = Upah Minimum Kabupaten (Rupiah)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan (Milyar)

B_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi Berganda

ε_{it} = Variabel Pengganggu

ε = *Error Term*

1. Model Estimasi Data Panel

a. *Common effect*

Model *common effect* adalah cara pendekatan data panel yang sangat sederhana. Pada model ini tidak memperhatikan dimensi individu ataupun waktu maka dapat diasumsikan bahwasannya perilaku per individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model *common effect* ini menggabung antara data *time series* dengan data *cross section* ke dalam data panel (*pool data*) dan kemudian diregresi dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Dan dapat diasumsikan bahwasannya ada perbedaan antara intersep dan slope dan akan

dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*) dengan model persamaan *common effect* sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

i = Banyaknya observasi (1,2,...n)

t = Banyaknya waktu (1,2,...t)

n x t = Banyaknya data panel

ε = Residual

b. Fixed Effect Model

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa adanya efek perbedaan antar individu. Menjelaskan bahwa objek observasi ataupun koefisien regresi (*slope*) tetap besar dalam kurun waktu kewaktu. Pada asumsi *fixed effect* ini memaparkan asumsi slope konstan akan tetapi intersep bermacam variasi antar unit dan antar periode waktu. Pada estimasi model *fixed effect* dapat digunakan dengan cara memakai *dummy* sama halnya dengan definisi pada kriteria pada model masing-masing asumsi. Pada metode model estimasi ini biasa disebut metode *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) persamaan pada regresi data panel :

$$Y_{it} = \beta_0i + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

i = Banyaknya observasi (1,2,...n)

t = Banyaknya waktu (1,2,...t)

n = Banyaknya variabel bebas

n x t = Banyaknya data panel

ε = Residual

c. *Random effect Model*

Selain model *common effect* dan *fixed effect*, ada satu model lagi yaitu model *Random effect* untuk digunakan regresi data panel. Dan pada model ini juga adanya perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/eror terjadi akibat adanya perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara *random*. Dalam estimasi ini biasa disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Dengan model persamaan regresi data panelnya yaitu :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^m \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

m = Banyaknya observasi (1,2,...m)

t = banyaknya waktu (1,2,...t)

n = Banyaknya variabel bebas

$n \times t$ = Banyaknya data panel

ε = Residual

2. Pemilihan Model

Untuk menentukan model estimasi yang tepat yang terdapat dari beberapa pengujian yang digunakan yaitu

a. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling cocok untuk digunakan pada estimasi data panel. Hipotesis pada uji chow nya adalah :

H_0 = Memilih model *Common Effect Model*

H_1 = Memilih model *Fixed Effect Model*

Cara melakukan pengujian ini adalah dengan melihat p-value. Ketika p-value minim dari 0,05% maka model yang dipilih dalam pengujian ini yaitu menggunakan *fixed effect*. Namun ketika p-value lebih besar dari 0,05% maka model yang dipilih dalam pengujian ini yaitu menggunakan metode *Common effect*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* mana yang cocok untuk digunakan. Dalam pengujian ini uji hausman digunakan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Memilih model *Random Effect Model*

H_1 = Memilih model *Fixed Effect Model*

Untuk menentukan manakah pengujian yang tepat untuk digunakan dapat dilihat dari p-value. Apabila p-value lebih kecil dari 0,05% maka pengujian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Fixed Effect*. Akan tetapi apabila p-valuenya lebih besar dari 0,05% maka uji yang cocok pada pengujian ini yaitu menggunakan *Random Effect*.

3. Pengujian Hipotesis

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah Koefisien Determinasi (R^2), Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F) dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

1. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Koefisien regresi dengan Uji T yaitu bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara satu per satu, yang mana variabel bebas lainnya dianggap konstan. Hasil hipotesis dari penerapan uji t sebagai berikut :

H_0 : Secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang terikat.

H_1 : Secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pada pengujian ini, asumsinya yaitu ketika menerima H_0 dan menolak adanya H_1 ketika probabilitas nilai t terhitung lebih kecil dari α 0,05% (nilai $t_{hitung} < 0.05$), akan tetapi ketika menerima H_1 dan menolak H_0 yaitu apabila probabilitas t terhitung lebih besar dari α 0,05% (nilai $t_{hitung} > 0.05$) dan lainnya itu signifikansi α dalam uji t ini memakai angka sebesar 0.05.

2. Uji Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

Dalam pengujian variabel dependen terhadap variabel independen ini di uji secara serempak dengan menggunakan Uji F. dalam menguji koefisien regresi secara bersama-sama perlu melakukan pembuatan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Jika F dihitng $>$ F tabel (kritis) maka akan menolak H_0 akan tetapi jika F dihitng $<$ F tabel (kritis) maka menerima H_0 .

3. Koefisien Determinasi R^2

Sriyana (2014) menjelaskan koefisien determinasi digunakan untuk mengamati seberapa baik pada analisis, yang ditunjukkan pada nilai R^2 dalam bentuk presentase. Besarnya R^2 bermula dari proporsi variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dipaparkan menggunakan model dan selebihnya tidak dipaparkan pada model.

HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN

1. Pada analisis ini akan menguraikan data-data hasil penelitian yang berhubungan dengan penggunaan variable penelitian. Data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data sekunder yang didapatkan dari Kabupaten dan Kota Jawa Barat. Data-data yang terkait berupa indeks pembangunan manusia, jumlah angkatan kerja dan upah minum.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Nama Kota	Variabel	Penyerapan Tenaga kerja (Y)	IPM (X1)	AK (X2)	UMK (X3)	PDRB (X4)
Bogor	Mean	2084500	66,462	2198003	1863124	13601273
	Maximum	2137954	67,77	2315176	2590000	16809524
	Minimum	1995032	64,78	1852165	1172060	10447690
Sukabumi	Mean	968536,4	63,11	1029820	1288388	3864092
	Maximum	1022039	64,44	1093219	1940000	4693422
	Minimum	912272	61,14	925205	850000	3134934
	Mean	880505,5	61,168	978945	1151400	2666842

Cianjur	Maximum	899502	62,42	1031622	1600000	3236125
	Minimum	863592	59,38	863044	810500	2175890
Bandung	Mean	1410499	68,72	1487563	1494961	6878330
	Maximum	1490031	70,05	1628076	2001195	8579309
	Minimum	1323166	67,78	1248267	1123000	5384925
Garut	Mean	937060,3	61,74	988592,4	801100	3398517
	Maximum	945768	63,21	1022545	1250000	4068125
	Minimum	922194	60,55	904607	108500	2810843
Tasikmalaya	Mean	777548,8	62,22	801841	1111066	2135556
	Maximum	811323	63,17	853097	1435000	2567584
	Minimum	724664	61,05	677453	860000	1755891
Ciamis	Mean	673908,3	66,926	701141,8	912483	1880101
	Maximum	748629	68,02	790395	1131862	2288623
	Minimum	494078	65,48	531215	741800	1527582
Kuningan	Mean	442100,3	66,124	467189,8	923800	1365382
	Maximum	453382	67,19	487990	1206000	1699220
	Minimum	434948	65,04	425718	749000	1086730
Cirebon	Mean	783017	65,062	891403	1111378	2957184
	Maximum	813824	66,07	913940	1400000	3574888
	Minimum	762065	64,17	828506	906190	2382365
Majalengka	Mean	572198	63,666	582930,6	931600	1756235
	Maximum	600843	64,75	628959	1245000	2124913
	Minimum	550134	62,67	489817	763000	1413527
	Mean	492012,8	68,008	517398,4	1447200	2039308

Sumedang	Maximum	515735	69,29	557618	2001195	2482797
	Minimum	481029	66,16	457222	944190	1639258
Indramayu	Mean	708089	62,89	759495,4	1161075	6197234
	Maximum	732279	64,36	794197	1465000	6762485
	Minimum	677201	61,47	702670	1007500	5415739
Subang	Mean	665986,3	65,374	703934,4	1270331	2525368
	Maximum	693303	66,52	753650	1900000	2930398
	Minimum	633116	64,21	623501	791200	2236430
Purwakarta	Mean	370838,8	66,812	394584,4	1669573	4060863
	Maximum	375959	67,84	414313	2600000	5014122
	Minimum	360398	65,51	340411	961200	3120902
Karawang	Mean	898251,8	66,506	1008414	1966625	14050573
	Maximum	917556	67,66	1033921	2957450	16712179
	Minimum	873995	65,21	985178	1159000	11318081
Bekasi	Mean	1242784	69,966	1305297	2013546	20805647
	Maximum	1344821	71,19	1494680	2840000	24604615
	Minimum	1107002	68,66	1074899	1286421	17240682
Bandung Barat	Mean	583135,3	63,792	634729,4	1510492	2750376
	Maximum	599870	65,23	663136	2004637	3397915
	Minimum	563252	62,36	597633	1175959	2133703
Kota Bogor	Mean	407818	72,716	434237,4	1853161	2632145
	Maximum	436206	73,65	458665	2658155	3235668
	Minimum	383111	71,72	391221	1079100	2076618
Kota	Mean	123311,4	70,45	132353,4	1144400	736974,6

Sukabumi	Maximum	133746	71,84	147065	1572000	896462
	Minimum	109249	68,67	119803	860000	592316
Kota Bandung	Mean	1086224	78,726	1151052	1661753	15349827
	Maximum	1129744	79,67	1192770	2310000	19580900
	Minimum	1055422	78,13	1012946	1188435	11520394
Kota Cirebon	Mean	127761,6	72,4	137268,2	1125400	1376295
	Maximum	135247	73,34	147148	1415000	1670217
	Minimum	116605	71,49	120967	923000	1117843
Kota Bekasi	Mean	1070001	78,458	1133295	2038647	5689861
	Maximum	1120471	79,63	1236114	2954031	7084592
	Minimum	977043	77,48	990630	1275000	4613934
Kota Depok	Mean	835447	78,04	878412,6	1962470	3877292
	Maximum	896981	79,11	969502	2705000	4855316
	Minimum	750820	76,96	728675	1243552	2959466
Kota Cimahi	Mean	242064,4	75,546	257354,2	1504387	1860594
	Maximum	257105	76,42	282539	2001200	2264518
	Minimum	225763	74,41	225801	1172485	1493021
Kota Tasikmalaya	Mean	283625	68,536	293300,2	1106400	1247003
	Maximum	301406	69,99	318813	1435000	1523411
	Minimum	274001	67,18	253713	865000	1011677
Kota Banjar	Mean	76830,4	68,068	80357,8	931000	276423
	Maximum	79287	69,31	85602	1168000	333057
	Minimum	73424	67,15	71340	732000	225389

2. Hasil Dan Analisis Data

a. Uji Chow

Untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect* dapat menggunakan metode uji chow.

H_0 : Memilih model common effect

H_1 : Memilih model fixed effect

Metode yang digunakan dalam melakukan pengujian ini dengan melihat p-value. Apabila p-value kurang dari 0,05% maka model yang dipakai dalam pengujian ini adalah *fixed effect*. Akan tetapi apabila p-value lebih besar dari 0,05% maka metode yang digunakan dalam penelian ini yaitu *common effect*.

b. Uji Hausman

Dalam memilih model yang terbaik antara *fixed effect* dan *random effect* dapat menggunakan metode Uji Hausman

H_0 : Memilih Model *random effect*

H_1 : Memilih Model *fixed effect*

Dalam menentukan manakah uji yang tepat untuk digunakan yaitu melihat dari *p-value*. Apabila *p-value* kurang dari 0,05% maka uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *fixed effect*. Akan tetapi apabila *p-value* lebih dari 0,05% maka uji yang tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *random effect*.

3. Model Regresi Fixed Effect**Tabel 4.4**

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 10/09/18 Time: 02:16
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 26
 Total pool (unbalanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51042482	13287590	3.841365	0.0002
X1?	-70.37613	18.53178	-3.797592	0.0003
X2?	0.271892	0.066666	4.078396	0.0001
X3?	0.039816	0.018084	2.201713	0.0300
X4?	-0.004366	0.005758	-0.758230	0.4501
Fixed Effects (Cross)				
_BOGOR--C	938048.6			
_SUKABUMI--C	40482.57			
_CIANJUR--C	-68475.22			
_BANDUNG--C	506941.2			
_GARUT--C	13003.96			
_TASIKMALAYA--C	-122203.9			
_CIAMIS--C	-53415.20			
_KUNINGAN--C	-247745.7			
_CIREBON--C	-12177.46			
_MAJALENGKA--C	-226161.4			
_SUMEDANG--C	-185901.7			
_INDRAMAYU--C	-125498.8			
_SUBANG--C	-122332.0			
_PURWAKARTA--C	-304889.6			
_KARAWANG--C	100163.6			
_BEKASI--C	460114.9			
_BANDUNG_BARAT--C	-219925.5			
_KOTA_BOGOR--C	-143214.8			
_KOTA_SUKABUMI--C	-386317.1			
_KOTA_BANDUNG--C	557492.4			
_KOTA_CIREBON--C	-328604.7			
_KOTA_BEKASI--C	479951.8			
_KOTA_DEPOK--C	303131.9			
_KOTA_CIMAHI--C	-178052.3			
_KOTA_TASIKMALAYA--C	-313091.5			
_KOTA_BANJAR--C	-454699.4			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.993608	Mean dependent var	729459.5
Adjusted R-squared	0.991717	S.D. dependent var	441769.2
S.E. of regression	40206.15	Akaike info criterion	24.24311
Sum squared resid	1.58E+11	Schwarz criterion	24.91156
Log likelihood	-1521.559	Hannan-Quinn criter.	24.51471
F-statistic	525.3234	Durbin-Watson stat	2.096413
Prob(F-statistic)	0.000000		

Model regresi berganda *fixed effect* pada penyerapan tenaga kerja :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 AK + \beta_3 UMK + \beta_4 PDRB + \epsilon_{it}$$

$$Y = 51042482 - 70.37613 IPM + 0.271892 AK + 0.039816 UMK - 0.004366 PDRB + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Tenaga Kerja (Jiwa)

i = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

t = Waktu (2011 hingga 2015)

β_1, β_3 = Koefisien

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Satuan Persen)

AK = Angkatan Kerja Yang Bekerja (Satuan Jiwa)

UMK = Upah Minimum Kabupaten (Satuan Ribu Rupiah)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan (Satuan Milyar)

ϵ = *Error Term*



4. Pengujian Hipotesis

a. R² Koefisien Determinasi

Hasil regresi dalam tabel Model *Fixed Effect* di atas dapat dijelaskan nilai koefisien R² sebesar 0.993608 yang artinya variable independen yaitu IPM, Upah Minimum, Angkatan Kerja dan PDRB mampu menjelaskan variable dependen

yaitu Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 99.36%. Sedangkan sisanya 0.064 % dijelaskan oleh variable lain diluar model.

b. Uji F

Hasil pengolahan dalam model *fixed effect*, didapatkan nilai probabilitas F sebesar 0.000000 yang lebih rendah dari alpha 0.05 ($0.000000 < 0.05$), jadi dapat dibuktikan indeks pembangunan manusia, angkatan kerja, upah minimum, dan PDRB secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

c. Uji T

Pada dasarnya uji statistik t menentukan seberapa pengaruhnya suatu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat dijelaskan dalam tabel Model *Fixed Effect*. Tujuan dari pengujian hipotesis ini untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel indeks pembangunan, jumlah angkatan kerja, dan upah minimum terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten dan di Provinsi Jawa Barat. Perbandingan probabilitas t dengan nilai alpha 0.05 jadi dapat dilihat akankah menolak atau menerima hipotesis.

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Total hasil perhitungan dalam model *fixed effect*, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -70.37613 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0003 yang lebih kecil ketimbang alpha 0.05($0.0003 < 0.05$), jadi dapat ditentukan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari hasil hipotesis yang pertama memutuskan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat.

2. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil perhitungan dalam model *fixed effect*, variabel angkatan kerja mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.271892 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang lebih kecil dari alpha 0.05($0.0001 < 0.05$), jadi bisa ditentukan angkatan kerja berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain menolak H_0 .

3. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil penghitungan dalam model *fixed effect*, variabel upah minimum mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.039816 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0300 yang lebih kecil dari alpha 0.05($0.0300 < 0.05$), jadi dapat disimpulkan upah minimum berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain menolak H_0 .

4. Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil penghitungan dalam model *fixed effect*, variabel PDRB mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0.004366 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.4501 yang lebih besar dari alpha 0.05 ($0.4501 > 0.05$), jadi dapat disimpulkan PDRB tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain gagal menolak H_0 .

5. Pembahasan

Dari hasil data analisis semuanya, didapatkan model yang untuk digunakan pada pengujian hipotesisnya yaitu menggunakan model *fixed effect*.

1. Analisis Pengaruh IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil dari pengujian model *fixed effect* dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan alpha = 5% dengan koefisien -70.37613. Dalam hal ini menentukan bahwa ketika indeks pembangunan manusia meningkat maka akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Dalam hal ini antara lain dijelaskan dengan indikator indeks pembangunan manusia (IPM), sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia, IPM Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2015. IPM Jawa Barat mampu menyaingi peningkatan IPM Provinsi-Provinsi yang ada di pulau Jawa. Dari hasil metode perhitungan baru. Berdasarkan BPS Nasional

Pada tahun 2015 IPM Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke 10 dari 34 provinsi di Indonesia yaitu sebesar 69,50 persen. sependapat dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sulistiawati (2012) dimana menyimpulkan bahwa kesejahteraan manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Analisis Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil dari pengujian model *fixed effect* dapat disimpulkan bahwa Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan koefisien 0.271892. Dalam hal ini menentukan bahwa ketika angkatan kerja meningkat maka akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Kemudian didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam hal ini menjelaskan bahwa apabila angkatan kerja meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan naik Sehingga peningkatan jumlah angkatan kerja dapat ditampung dalam kesempatan kerja yang ada. Dalam hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009) dimana menyimpulkan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

3. Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil dari pengujian model *fixed effect* dapat disimpulkan bahwa Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan koefisien

0.039816. Dalam hal ini menentukan bahwa ketika angkatan kerja meningkat maka akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Dalam penelitian ini didukung oleh sirait (2013) yang berjudul “Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali”. Menurut penelitiannya terhadap salah satu variabel independen yaitu upah minimum, kenaikan upah minimum setiap tahunnya tidak banyak mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Menurutnya, hal tersebut menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran. Jadi, naiknya upah minimum Kabupaten/Kota dapat mempengaruhi jumlah pengangguran Kabupaten atau Kota di Provinsi Bali dan pengaruhnya negatif, berarti dengan meningkatnya upah maka dorongan untuk mencari pekerjaan atau bekerja oleh penduduk semakin banyak sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

4. Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil dari pengujian model *fixed effect* dapat disimpulkan bahwa PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan koefisien -0.004366 . Dalam hal ini menentukan bahwa ketika PDRB meningkat maka tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Dalam penelitian ini didukung oleh Pradila (2014) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh PDRB Riil, Upah Minimum Kabupaten dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur 2001-2011. Bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN

Dalam hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel yang meliputi: indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Jawa Barat. Hal ini disebabkan kurangnya kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam dunia kerja.
2. Angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah angkatan kerja dapat tertampung dalam kesempatan kerja.
3. Besarnya penyerapan tenaga kerja karena dipengaruhi oleh faktor besarnya upah minimum kabupaten pada daerah Jawa Barat.
4. Peningkatan PDRB tidak berkontribusi dalam Tenaga Kerja dan dimungkinkan perkembangan itu ada pada modal. Modal yang dimaksud ini adalah modal investasi asing..

IMPLIKASI

1. Peningkatan IPM dengan melakukan sekolah sembilan tahun dan mencari pengalaman yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

2. Diharapkan angkatan kerja setelah menamatkan pendidikan ataupun sudah mencapai umur angkatan kerja lebih mempersiapkan diri agar bisa bersaing dalam dunia kerja pada saat ini.
3. Peningkatan besarnya upah minimum kabupaten pada daerah Jawa Barat itu harus disesuaikan dengan jumlah lahan pekerjaan yang disediakan agar penyerapan tenaga kerja lebih maksimal.
4. Diharapkan dengan banyaknya PDRB maka akan banyak tercipta jumlah lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, K. & Arifin, Z. (2011), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 9 No. 1 Juli 2011.

Badan Pusat Statistik. (2012-2016). *Jawa Barat Dalam Angka 2012-2016*, Jawa Barat. Diambil April 2018, dari <https://www.bps.go.id>

Boediono, (2008), *Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta. Hakim, A. (2012). *Ekonomi Pembangunan*, Ekonisia, Yogyakarta.

Haryo, K. (2002), *Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja*, Media Ekonomi, Jakarta.

Maulia, P. (2014), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2011" *Jurnal Ekonomi*, 1-45.

Mankiw, N.G. (2003), *Pengantar Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.

Natha, K.S. & Indradewa, G.A. (2015), "Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali" *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.4, No. 8 Agustus 2015.

Nanga, M. (2005), *Makro Ekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Payaman, J.S. (2001), Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. LPFE UI, Jakarta.

Sukirno, S. (2001), Pengantar Teori Makro Ekonomi. PT Raja Grafindo, Jakarta.

Susanti, H. (2013), Indikator Makro Ekonomi, LPFE UI, Jakarta.

Sriyana, J. (2014), Metode Regresi Data Panel Ekonisia, Yogyakarta.

Sumarno, Sonny. (2003). Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Sulistiawati, R. (2012), “Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia” *Jurnal EKSOS*,195-211.

Todaro, M. & S.C. Stephen. (2001), Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga. Erlangga, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 tentang Ketenagakerjaan.

Widarjono, A. (2007), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Ekonisia, Yogyakarta.

